

BAB III

BIOGRAFI NY. SUMARSIH YATI ARUDJI KARTAWINATA

A. Riwayat Hidup Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata

Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata biasa dipanggil Yati Arudji, nama kecilnya adalah Sumarsih Yati, lahir pada tanggal 8 bulan April tahun 1917 di Jalan Keputran 10, Pekalongan. Postur tubuh Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata kecil bicaranya sering campuran Belanda padahal beliau asli Jawa, meskipun tubuhnya kecil tetapi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata memiliki sifat keras dan tegas dalam hal kebaikan juga dalam hal agama.¹

Ny. Sumarsih yati Arudji Kartawinata memiliki lima saudara perempuan. Ayahnya bernama M. khadool yang aktif menjadi anggota Sarekat Islam. Sementara Ibunya mendirikan dapur umum untuk karyawan kereta api dan kantor pegadaian yang tergabung dalam Sarekat Islam ketika mereka melakukan pemogokan menuntut penurunan pajak oleh penguasa Belanda.²

Ibu dari Ny.Sumarsih yati Arudji Kartawinata tahun 1926 dan bertepatan dengan tahun lahirnya adik Ny. Sumarsih yati Arudji Kartawinata yang bernama Kartini Achiriyah sudah dikenal sebagai wanita pejuang karena ibu nya lah yang mempelopori dapur umum pada saat itu.³

Sejak kecil Ny. Sumarsih yati Arudji Kartawinata hidup dari keluarga yang mencita-cita kemerdekaan bangsa. Sehingga, Khadool disebut orang pergerakan. Ayahnya Ny. Yati Arudji meskipun bukan dari

¹ Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia*(April 2012), p.130.

²Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia*(April 2012), p.130.

³Hanna Rambe, *et al.*, *Satu abad kartini 1879-1979*, (Jakarta: SinarHarapan, 1978),p.168.

kalangan kelas atas tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas. Rumah dan gerak-gerik Khadool, ayah Yati Arudji selalu diawasi oleh reserse Belanda.

Selama 24 jam rumah Ny. Arudji Kartawinata pada waktu itu dijaga oleh dua reserse dari Belanda. Kadhool, ayah Ny. Arudji Kartawinata sangat kasian terhadap kedua penjaga rumahnya tersebut sehingga Kadhool membuatkan rumah untuk kedua nya dan seringkali kedua nya diajak untuk *Ngambeng* atau Kenduri. Sehingga seringkali keduanya membawa berkat dari selamatan untuk dibawa pulang.⁴

Sebagai seorang pergerakan, Kadhool memang giat memberikan penerangan kepada siapa pun yang sama-sama mencita-citakan kemerdekaan. Itulah sebabnya pemerintah Hindia Belanda menganggapnya sebagai penghasut dan mengganggu ketentraman umum. Menurut Kadhool “ kalau negeri kita dijajah terus oleh bangsa asing, anak cucu kita kelak akan semakin menderita hidupnya”.⁵

Tetapi, tidak semua pegawai pemerintah Hindia Belanda membencinya. Bupati pekalongan, seorang pribumi yang diangkat oleh pemerintah kolonial menjadi kepala daerah, secara diam-diam berpihak kepada Khadool dan secara rahasia selalu membantu. Sehingga itulah yang menjadi sebab Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata diperbolehkan masuk sekolah untuk kalangan priyayi atau kalangan pegawai pemerintah Hindia Belanda yang cukup tinggi. Khadool wafat pada tahun 1928 saat Yati Arudji berusia sebelas tahun.⁶

Pada tahun 1941 sampaitahun 1942, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata bekerja sebagai Correspondenste bagian Bahasa Indonesia pada Sparkas Denis Braga di Bandung dan mendapat gaji sebanyak lima

⁴Rambe, *et al.*, *Satu abad kartini...*, p.168.

⁵Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.18.

⁶Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.19.

puluh rupiah setiap bulan. Pekerjaan lain Ny.Sumarsih Yati Arudji Kartawinata sebagai Administratif dan Propaganda serta pembantu tetap dari majalah Soeloeh Islam di Medan, Surat kabar harian *Hong-Po* di Jakarta dan menulis Surat kabar di Tjahaja Bandung.⁷

Pada tahun sebelumnya Ny. Sumarsih Yati Arudji menikah dengan Arudji Kartawinata pada tahun 1940. Arudji Kartawinata berasal dari Garut, lahir pada tanggal 5 bulan Mei tahun 1905. Awalnya Arudji Kartawinata bekerja di Swasta sampai kejatuhan Kolonial Belanda. Pada masa pendudukan Jepang Arudji Kartawinata menjadi *Daidancho* Pembela Tanah Air (PETA) Cimahi, kemudian pada masa proklamasi dia bertugas sebagai komandan Badan Tentara Keamanan Rakyat (BKR). Pada tahun 1970 Arudji Kartawinata meninggal dunia di Jakarta.

Setelah Suaminya (Arudji Kartawinata) meninggal dunia, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata tidak berlarut dalam kesedihan. Bahkan beliau melanjutkan perjuangan Suaminya. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata tetap aktif di beberapa Organisasi dan mendirikan yayasan seperti mendirikan Yayasan Ibu Yudha Kencana Bhakti tahun 1972 dan Wirawati Catur Panca tahun 1976 sampai tahun sekitar 1989. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata wafat Pada tanggal 23 bulan Juli tahun 1993 tepat di usia yang ke 76 Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata meninggal dunia dan di makamkan di Taman Makam Pahlawan, Kalibata- Jakarta Selatan. Menurut bapak Joy di Kalibata, Ibu Soemarsih di makamkan disini karena suaminya disini juga.⁸

⁷Soemarsih, Yati Arudji Kartawinata, *Formulir untuk Gunsei kanbu Tjabang 1 atau Orang Indonesia Yang Terkemuka*, (Bandung: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT 1489.

⁸Bapak Joy, diwawancarai oleh Siti Sadiyah, *handphone rekaman*, Kalibata, 28 Oktober 2017.

B. Riwayat Pendidikan Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata

Pendidikan pertama yang diterima oleh Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dari ayahnya, Khadool yang mendirikan *Kartini School*. *Kartini School* adalah sekolah untuk anak-anak perempuan yang memakai pelajaran sesuai dengan cita-cita Kartini.⁹

Kartini School didirikan oleh ayah Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata di dalam kompleks kabupaten. Sekolah *Kartini School* dibangun pada tanggal 1 bulan November tahun 1916 dengan subsidi dari *Vereeniging Kartinfonds* yakni badan penggalang dana yang dibentuk di Den Haag, Belanda pada tanggal 26 bulan Februari tahun 1913. *Kartini School* yang didirikan di Pekalongan sejak tahun 1928 sampai tahun 1937 mendapat subsidi sebanyak F.5.000 (Lima Ribu Gulden) dengan jumlah murid dari 125 menjadi 152 orang pada tahun 1937.¹⁰

Selanjutnya, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata masuk ke sekolah *Hollands Inlandse School (HIS)*¹¹ di Pekalongan pada tahun 1930.¹² Dengan Masuknya ke Sekolah *Hollands Inlandse School (HIS)* menjadi sesuatu yang sangat membanggakan karena sekolah *Hollands Inlandse School (HIS)* tidak untuk orang rendah atau rakyat kelas bawah, karena kedekatan ayahnya dengan bupati Pekalongan pada saat itu maka Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata bisa masuk ke Sekolah *Hollands Inlandse School (HIS)*.¹³

⁹Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.19.

¹⁰Bonnie Triyana, "Srikandi Revolusi," *Historia*(April 2012), p.130.

¹¹*Hollands Inlandse School (HIS)* merupakan sekolah yang diselenggarakan terbatas khusus untuk golongan bumiputera atau golongan pada masa Kolonial Belanda tepat pada tahun 1914. (Dinas Komunikasi, Informatika, dan Kehumasan Jakarta, 2010, Jakarta.go.id).

¹²Soemarsih, Yati Arudji Kartawinata, *Formulir untuk Gunseikanbu Tjabang Iatau Orang Indonesia Yang Terkemuka*, (Bandung: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT 1489.

¹³Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.19-20.

Setelah selesai sekolah di *Hollands Inlandse School* (HIS), Ny.Sumarsih Yati Arudji Kartawinata melanjutkan pendidikannya kejenjang selanjutnya. Ny.Sumarsih Yati Arudji memilih National Kweekschool (sekolah Guru Nasional) di Yogyakarta tetapi tidak sampai tamat diploma.¹⁴Tujuannya adalah karena Ny.Sumarsih Yati Arudji Kartawinata bercita-cita menjadi seorang guru yang berbicara didepan murid-muridnya, memberi pelajaran, dan memberi petuah yang mulia.

C. Riwayat Organisasi Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata

Sebagai seorang pelajar yang memiliki banyak wawasan dan pengetahuan luas, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata juga aktif dalam berorganisasi. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata menjadi aktif di Organisasi saat masih menjadi pelajar di Yogyakarta. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata masuk menjadi anggota pandu Sarekat Islam dan pemuda Sarekat Islam. Kegiatannya berlatih, ketekunan dan kemampuannya menuntun anggota-anggota muda sangat menonjol. Karena itulah saat usia masih 17 tahun Yati Arudji sudah diangkat menjadi anggota markas besar departemen pemuda Sarekat Islam.¹⁵

Selain itu, Ny. Arudji Kartawinata juga sering mengikuti ceramah dan Kursus kepemimpinan yang diasuh oleh Abikusno Cokrosuyoso dan Arudji Kartawinata. Kedua tokoh tersebut saat itu sebagai pimpinan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).Lambat laun, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata juga pandai berpidato serta Ny.

¹⁴Soemarsih, Yati Arudji Kartawinata, *Formulir untuk Gunsei kanbu Tjabang Iatau Orang Indonesia Yang Terkemuka*, (Bandung: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1942), OT 1489.

¹⁵Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.22.

Sumarsih Yati Arudji Kartawinata juga dapat menerangkan sesuatu soal dengan mudah dan jelas.¹⁶

Pada tahun 1934 Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata diajak menyertai kunjungan pimpinan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) terdiri dari Arudji Kartawinata dan Abdulkadir Bahalwan dari pimpinan Syari'at Wal Ibadat. Perjalanan mereka lewat kapal dan akan mendarat di Teluk Betung. Tetapi setelah sampai dan akan mendarat ketiga tokoh pergerakan tersebut dilarang mendarat oleh reserse Hindia Belanda yang sudah menunggu di kapal tersebut. Ketiga tokoh tersebut diajak ke kantor Asisten Residen untuk dimintai keterangan. Disanalah terjadi perdebatan antara Arudji Kartawinata dengan pemerintah. Akhirnya, ketiga tokoh tersebut tidak boleh bergerak kemanapun mereka hanya boleh tinggal di hotel.¹⁷

Pada saat itu banyak orang yang sudah menunggu kedatangan tokoh pergerakan Arudji Kartawinata di dermaga. Mendengar kabar kedatangan mereka yang dibawa ke kantor residen mereka kecewa dan akhirnya mereka menggunakan segala cara untuk bertemu dengan Arudji Kartawinata yakni dengan cara menyamarseorang pedagang dan mendatangi tiga tokoh pergerakan di hotel.¹⁸

Dua hari berturut-turut tiga tokoh tersebut di hotel, sudah banyak orang yang datang dari Lampung dan Sumatera Selatan untuk menemui mereka dengan banyak cara seperti menyamar sebagai pedagang sayur, kue, kain dan lainnya. Mereka ingin bersilaturahmi dengan tiga tokoh tersebut. Sebanyak 14 orang wakil masyarakat daerah Lampung dan Sumatera Selatan. Mereka datang dari Menggala, Metro, Epil,

¹⁶Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.23.

¹⁷Sriwibawa, *Laskar Wanita...*, p.23.

¹⁸Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.24.

Talangbalai, Bailangu, Martapura, Kotabumi, Pagardewa, Sarijabo, Tanjungraja, Ranau, Sekayu, dan Ulakpacek.¹⁹

Sepulang dari Lampung, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata kembali diberi tugas untuk datang ke Wanaraja untuk memberikan penerangan tentang peranan kaum perempuan dalam dunia pergerakan kebangsaan. Seperti halnya di Lampung kedatangan Ny. Sumarsih Yati Arudji di Wanaraja pun diikuti oleh Reserse Hindia Belanda. Meskipun demikian Ny. Sumarsih Yati Arudji tidak mengurungkan niatnya dan tetap berpidato di depan umum. Tetapi Siti Rukaeni salah satu teman Yati yang ikut memberikan penerangan kepada masyarakat kaum perempuan di tahan selama tiga bulan di tahanan Garut.²⁰

Tahun 1936 sampai 1940 Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata menjadi eksis serta terus aktif di Partai Sarekat Islam Indonesia diantaranya menjadi ketua Departemen Wanita Partai Sarekat Islam Indonesia dan pimpinan Sarekat Islam Afdeling Pandu Putri di Bandung. Kemudian Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata juga menjadi anggota kepanduan Muslimin Indonesia.²¹

Dengan bekal organisasi yang pernah digelutinya, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata pun dapat mendirikan Laskar Wanita Indonesia (LASWI) dan mempunyai susunan organisasi yang baik. Paska pengakuan kedaulatan, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata dan para anggota Laskar Wanita Indonesia (LASWI) Kembali ke Masyarakat. Tetapi, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata tetap aktif dalam kegiatan sosial politik. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata menjadi anggota Dewan Pengurus Yayasan Ibu Soekarno yang digagas Ibu Fatmawati. Yayasan Ibu Soekarno ini didirikan khusus untuk anak-anak

¹⁹Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.25.

²⁰Sriwibawa, *Laskar Wanita ...*, p.25-26.

²¹Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia* (April 2012), p.131.

yang menderita TBC. Pada tanggal 23 bulan Mei tahun 1967 yayasan Ibu Soekarno menjadi Rumah Sakit Fatmawati. Pada tahun 1961 Ny. Sumarsih Yati Arudji juga menjadi anggota Yayasan Perdamaian Soekarno.²²

Pada tahun 1950 Ny. Sumarsih Yati Arudji menjadi salah satu tokoh yang menjembatani kesenjangan antara Gerwani dan Islam. Tokoh lainnya adalah Ny. Utami Suryadharma dan Ny. Sri Kusdayantinah Subandrio, para tokoh yang simpati pada Gerwani serta Ny. Aminah Hidayat bekas anggota Gerwani. Dalam majalah *Historia* dituliskan:

Menurut Saskia E. Wieringa, Ny. Arudji Kartawinata secara garis besar menyampaikan pandangannya tentang Islam dan perempuan dalam seminar tentang perempuan dalam perjuangan pembebasan Irian Barat, membeberkan tentang kesesuaian Islam dengan Ilmu pengetahuan Sekuler, seperti misalnya menekankan saling mencintai antara suami istri dan kenyataan bahwa Islam tak mencegah perempuan aktif dalam bidang ekonomi.²³

Simpati Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata terhadap Gerwani berakhir setelah meletusnya Gerakan tiga puluh September Partai Komunis Indonesia. Pada tanggal 20 bulan Mei tahun 1972, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata mendirikan Yayasan Ibu Yudha Kencana Bhakti. Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata bersama sekitar lima puluh anggota Laskar Wanita Indonesia mendirikan cabang di daerah-daerah tempat mereka berjuang sebelumnya seperti Bogor, Bandung, Banten, Serang, Rangkasbitung, Tasikmalaya, dan Ciamis.²⁴

Pada tanggal 6 sampai 8 bulan Maret atas restu Ibu Negara Tien Soeharto, Ny. Sumarsih Yati Arudji Kartawinata mengadakan pertemuan akbar antar pejuang wanita dari berbagai kelaskaran. Hasil dari

²²Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia*(April 2012), p.131.

²³Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia*(April 2012), p.132.

²⁴Bonnie Triyana, "SrikandiRevolusi," *Historia*(April 2012), p.132.

pertemuan tersebut dibentuklah Wirawati Catur Panca dan ditunjuknya Ny.Sumarsih Yati Arudji Kartawinata sebagai ketua. Pada tanggal 30 bulan Juni tahun 1976 dibentuk pula Yayasan Wirawati Caturpanca yang menampung para mantan pejuang wanita terutama dari Laskar Wanita Indonesia, Laskar Putri Indonesia, Barisan Putri Indonesia, dan Wanita Pembantu Perjuangan.

Wirawati Catur Panca berkembang dengan cepat, tahun 1983 tanggal 1 sampai 3 bulan Juni diadakan musyawarah nasional Wirawati Catur Panca yang dilaksanakan di Palembang. Ny.Sumarsih Yati Arudji Kartawinata yang memberikan sambutan dalam acara tersebut.